

Psikoedukasi untuk Menumbuhkan Pemahaman Bullying Bagi Korban Bullying di Sanggar Kegiatan Belajar Kota X

Lisa Ayu Febriana¹, Herlan Pratikto², Tatik Imadatus Sa'adati³

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia^{1,2} Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Indonesia³

Corresponding email: lisaayufebriana@surel.untag-sby.ac.id

ARTICLE INFO

Article

History

Received : 2026-01-25

Revised : 2026-01-31

Accepted : 2026-03-16

Keywords

Bullying

Intervensi kelompok

Psikoedukasi

ABSTRACT

Penelitian ini bermaksud untuk memahami dan mengatasi dampak psikologis yang dialami siswa korban bullying di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota X melalui intervensi psikoedukasi berbasis kelompok. Pendekatan ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, Focus Group Discussion (FGD), serta pengukuran pretest dan posttest untuk menilai efektivitas intervensi. Program intervensi dilaksanakan melalui kegiatan bermain peran, diskusi, dan pemutaran video edukatif yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman tentang bullying, memperkuat kepercayaan diri, dan mengembangkan keterampilan sosial. Hasil analisis memperlihatkan adanya kenaikan signifikan pada skor posttest dibanding pretest, dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,005, yang mengindikasikan keberhasilan intervensi dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan sosial peserta. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan instansi terkait turut memperkuat kesadaran serta dukungan emosional bagi siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan psikoedukasi partisipatif efektif dalam membantu proses pemulihan psikologis korban bullying dan bisa dijadikan model pencegahan di lingkungan pendidikan non formal.

Introduction

Perkembangan psikologis remaja merupakan fase penting dalam pembentukan kepribadian dan penyesuaian sosial individu. Masa remaja sering kali ditandai dengan berbagai perubahan yang bersifat emosional, sosial, dan kognitif, sehingga individu pada tahap ini menjadi lebih sensitif terhadap dinamika lingkungan sosialnya. Sebuah permasalahan yang banyak muncul pada remaja di lingkungan pendidikan adalah fenomena bullying atau perundungan. Bullying tidak hanya menyebabkan luka fisik, tetapi juga meninggalkan dampak psikologis yang mendalam seperti rasa takut, rendah diri, serta menarik diri dari lingkungan sosial. Keadaan ini menghambat proses perkembangan sosial remaja dalam membangun hubungan yang sehat dengan teman sebayanya. Dalam konteks tersebut, layanan psikologi di Kota X menjadi penting untuk membantu remaja pulih dari dampak psikologis akibat perundungan (Hurlock, 1990).

Kota X sebagai salah satu wilayah perkotaan besar di Provinsi Jawa Timur memiliki karakteristik masyarakat yang dinamis dengan beragam latar belakang sosial dan ekonomi. Di tengah pesatnya perkembangan ekonomi dan industrialisasi, muncul tantangan sosial baru, termasuk meningkatnya tekanan psikologis di kalangan remaja. Berdasarkan data dari Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota X, banyak murid yang bersumber dari latar belakang anak putus sekolah dengan pengalaman negatif di sekolah formal sebelumnya. Sebagian dari mereka melaporkan pernah menjadi korban bullying sehingga mengalami kesulitan beradaptasi di lingkungan baru. Kondisi ini memperlihatkan bahwasanya dampak perundungan tidak sekadar terbatas pada individu, tapi juga memengaruhi interaksi sosial dalam kelompok belajar. Oleh karena itu, upaya intervensi psikologis menjadi kebutuhan mendesak bagi kelompok remaja di lingkungan pendidikan nonformal (Syamsu, 2005).

Bullying bisa dipahami sebagai bentuk perilaku agresif yang dilaksanakan dengan sengaja untuk menyakiti individu lain dengan fisik ataupun psikologis. Dampak yang ditimbulkan dari tindakan ini sering kali bersifat jangka panjang, termasuk gangguan kepercayaan diri, perasaan tidak berharga, serta kesulitan menjalin hubungan sosial baru. Banyak korban perundungan mengalami trauma yang memengaruhi cara pandang mereka pada diri sendiri serta lingkungan sekitar. Rasa takut dan kecemasan berlebihan terhadap situasi sosial bisa menjadi penghambat utama dalam proses pemulihan psikologis. Apabila kondisi ini tidak ditangani dengan tepat, maka korban berisiko mengalami penurunan fungsi sosial dan akademik secara signifikan. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap dinamika psikologis korban bullying sangat penting untuk menentukan strategi intervensi yang sesuai (Bronfenbrenner, 1997).

Dalam konteks teori perkembangan sosial, Piaget menjelaskan bahwa masa remaja yakni periode saat individu mulai terhubung dengan masyarakat dewasa dan belajar menyesuaikan diri dengan norma sosial. Namun, pengalaman negatif seperti perundungan bisa menghambat proses tersebut, karena individu kehilangan rasa percaya terhadap orang lain dan lingkungannya. Situasi ini menyebabkan gangguan dalam pembentukan identitas diri dan hubungan interpersonal. Di sisi lain, Hurlock menegaskan bahwa perkembangan sosial yang sehat ditandai dengan kemampuan untuk diterima secara sosial, memainkan peran di lingkungan, dan memiliki sikap positif terhadap kelompoknya. Apabila salah satu aspek tersebut terganggu, maka keseimbangan psikologis remaja bisa terganggu secara menyeluruh. Oleh karena itu, peran intervensi psikologis menjadi sangat penting dalam memfasilitasi pemulihan fungsi sosial dan emosional remaja (Hurlock, 1978).

Dari perspektif ekologi perkembangan, Bronfenbrenner mengemukakan bahwa perilaku individu tidak terlepas dari pengaruh sistem lingkungan tempat ia tumbuh. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat membentuk mikrosistem yang memiliki peranan signifikan pada perkembangan karakter anak. Pola asuh yang tidak suportif, budaya sekolah yang permisif terhadap kekerasan, serta kurangnya dukungan sosial dari teman sebaya bisa memperparah dampak bullying. Selain itu, eksosistem seperti lingkungan kerja orang tua atau media juga berperan dalam membentuk persepsi anak

terhadap kekerasan sosial. Faktor-faktor makrosistem seperti budaya dan norma masyarakat turut menentukan bagaimana perundungan dipersepsikan dan ditangani di lingkungan sosial. Maka, pemahaman holistik terhadap konteks lingkungan menjadi landasan penting dalam menangani kasus bullying secara komprehensif (Bronfenbrenner, 1997).

Berdasarkan uraian tersebut, bisa disimpulkan bahwa permasalahan bullying di kalangan remaja bukan hanya persoalan individu, tetapi ialah hasil interaksi kompleks antar aspek psikologis dan sosial. Remaja yang menjadi korban bullying memerlukan pendampingan psikologis yang berorientasi pada pemulihan rasa aman, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial. Layanan psikologi kelompok di Kota X melalui lembaga pendidikan nonformal diharapkan bisa menjadi wadah bagi siswa-siswi untuk belajar memahami diri, berinteraksi secara sehat, serta mengembangkan kemampuan sosial yang adaptif. Tujuan dari program ini yakni untuk membantu murid yang menjadi korban perundungan agar mampu mengelola emosi, membangun kembali kepercayaan diri, dan menjalin hubungan sosial yang positif di lingkungan sekitarnya. Maka, intervensi psikologis berbasis kelompok bisa jadi tahapan strategis dalam mewujudkan kesejahteraan psikologis remaja pasca pengalaman bullying (Syamsu, 2005).

Method

Desain Penelitian

Metode asesmen dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara semistruktur, Focus Group Discussion (FGD), serta tes psikologi dan psikoedukasi.

Analisis Data

Observasi dilaksanakan untuk memahami perilaku sosial siswa-siswi korban bullying di lingkungan sekolah nonformal SKB Kota X, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman emosional mereka secara mendalam. Wawancara dan FGD dilaksanakan bersama siswa-siswi, guru sekolah lama dan baru, orang tua, serta kepala sekolah sebagai kepala bidang Dinas Pendidikan guna memperoleh perspektif komprehensif mengenai fenomena bullying. Tes psikologi (FSCT) digunakan untuk mengidentifikasi hambatan sosial, hubungan interpersonal, serta respons emosional siswa terhadap lingkungan, sementara tes psikoedukasi berfungsi untuk mengukur tingkat pemahaman siswa mengenai bentuk dan dampak bullying. Lokasi SKB dipilih karena menjadi tempat belajar alternatif bagi korban perundungan dari sekolah formal, serta menyediakan ruang aman untuk observasi dan kegiatan psikoedukatif. Hasil asesmen memberikan gambaran menyeluruh mengenai dampak psikologis, sosial, dan kognitif siswa-siswi pasca bullying serta menjadi dasar perumusan intervensi psikologis kelompok.

Results

Hasil Asesmen

Asesmen dilaksanakan untuk siswa-siswi remaja yang berusia 13-21 tahun di lokasi sekolah non formal SKB di kota X. Namun didapat siswa yang menjadi korban bullying dari sekolah lama (sekolah formal) yaitu 10 siswa dengan menggunakan wawancara, teknik ini dilaksanakan melalui kegiatan kelompok di mana siswa-siswi diminta bercerita mengenai pengalaman yang mereka alami. Sesi wawancara tersebut berlangsung selama 15 menit per individu, sementara observasi dilaksanakan dalam kegiatan kelompok seperti permainan, diskusi dan role play sesama anggota. Tes psikologi FSCT diberikan secara individu untuk mengetahui hambatan sosial terhadap keluarga, teman dan kelompok (interpersonal figur), serta sebab-sebab munculnya perilaku atau perasaan dan juga reaksi-reaksi terhadap keadaan di luar dirinya. Didapatkan juga data sekunder dari beberapa pihak melalui FGD wawancara dengan orang tua siswa-siswi, guru non formal SKB kota X, guru formal (sekolah lama) siswa-siswi dan wawancara FGD dengan kepala bidang Dinas Pendidikan yang juga menjabat sebagai kepala sekolah di SKB kota X. Wawancara FGD ini dilaksanakan secara bergantian, asesmen yang digunakan ini berupa wawancara FGD membahas seputar bullying.

a) Observasi

Sebagian besar siswa-siswi menunjukkan tanda-tanda menarik diri dari lingkungan pertemanan, seperti lebih memilih tempat duduk dipojok sendiri jauh dari kelompok teman belajarnya di sekolah non formal. Selain itu nampak bola mata yang gugup saat berbicara dengan praktikan. Didapati juga kebingungan fokus saat menjawab pertanyaan diskusi dari praktikan. Kecenderungan melamun saat aktivitas pada saat permainan dan role play juga nampak. Mudah teralihkan dan merasa terancam jika ada sesuatu yang baru, seperti aktivitas sosial yang mengharuskan siswa-siswi bertukar posisi duduk saat permainan. Ketakutan saat berbicara didepan umum saat sesi role play dan didapati ekspresi muka yang datar dan kosong saat mengikuti aktivitas sosial dengan teman sekelasnya.

b) Wawancara

Hasil wawancara dengan kelompok siswa-siswi korban bullying memperlihatkan bahwasanya sebagian besar dari mereka merasa takut untuk memulai pertemanan baru akibat trauma yang masih membekas. Mereka mengaku menjadi lebih pendiam dan kehilangan rasa percaya diri setelah mengalami ejekan dan intimidasi, baik secara verbal maupun fisik. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa pelaku sering bertindak secara berkelompok, disertai rasa iri terhadap korban yang dianggap berbeda. Keberpihakan guru di sekolah lama yang tidak tegas dalam menindak kasus bullying membuat para korban merasa tidak memiliki perlindungan. Akibatnya, mereka memilih menekan perasaan dan tetap diam karena tidak mengetahui alasan pasti mengapa menjadi sasaran perundungan.

Guru di sekolah nonformal menjelaskan bahwa banyak siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang makna dan bentuk bullying. Kurangnya edukasi psikoedukatif menyebabkan siswa sering kesulitan membedakan antara perilaku bercanda dan perundungan yang sesungguhnya. Faktor penyebab lain berasal dari lemahnya pengendalian diri, pola asuh keluarga yang kurang terbuka, serta peran sekolah yang belum optimal dalam membangun kedekatan emosional dengan siswa. Para guru menekankan pentingnya strategi pencegahan yang melibatkan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan tenaga profesional di bidang psikologi. Mereka juga menyarankan penerapan kebiasaan positif seperti 3S (senyum, sapa, salam) dan sistem penanganan khusus agar kasus bullying bisa dicegah secara konsisten.

Guru Bimbingan Konseling dari sekolah formal menyampaikan bahwa bullying merupakan fenomena yang kerap terjadi namun sulit diawasi karena perilakunya tidak selalu tampak jelas. Beberapa pelaku memanfaatkan area yang kurang terpantau untuk mengintimidasi siswa yang dianggap lemah atau tidak populer. Bentuk bullying yang paling sering terjadi adalah verbal, yang cenderung meninggalkan luka psikologis mendalam bagi korban. Guru BK juga mengungkapkan bahwa media sosial turut memperburuk situasi karena siswa mudah meniru perilaku negatif dari konten daring. Kurangnya edukasi dan ketidaktegasan sekolah dalam memberikan sanksi membuat banyak korban memilih untuk berpindah ke sekolah nonformal demi mencari lingkungan belajar yang lebih aman.

Kepala sekolah nonformal yang juga menjabat sebagai kepala bidang Dinas Pendidikan menuturkan bahwa kasus bullying di Kota X terus meningkat dari tahun ke tahun dan menjadi perhatian serius pemerintah daerah. Upaya pencegahan melalui kegiatan edukasi telah dilaksanakan, namun pelaksanaannya masih belum merata dan belum sepenuhnya menyentuh akar masalah. Ia menekankan perlunya tenaga ahli profesional dalam mendampingi siswa untuk membangun kesadaran akan pentingnya perilaku saling menghargai. Kolaborasi antarinstansi pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dinilai sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Harapannya, hasil dari berbagai program ini bisa menjadi acuan bagi kebijakan jangka panjang dalam menekan angka bullying di kalangan pelajar.

Sementara itu, hasil wawancara dengan beberapa orang tua memperlihatkan bahwasanya sebagian besar tidak mengetahui anaknya menjadi korban bullying karena anak cenderung diam dan tidak terbuka. Mereka baru menyadari adanya perubahan perilaku setelah anak menjadi lebih pasif, mudah marah, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Beberapa orang tua kemudian memutuskan memindahkan anak ke sekolah nonformal agar mendapatkan lingkungan yang lebih aman dan suportif. Mereka berharap pihak sekolah formal lebih tegas dalam menangani kasus perundungan serta menyediakan ruang aman bagi siswa untuk bercerita tanpa rasa takut. Para orang tua juga mendorong agar pemerintah lebih aktif dalam melakukan edukasi, pemantauan, dan pendampingan terkait kasus bullying di sekolah-sekolah.

c) Tes Psikologi FSCT

Dari hasil tes skrining psikologi didapatkan hasil dari 10 siswa-siswi memiliki hambatan dalam pertemanan. Setelah di crosscheck siswa-siswi tersebut memiliki pengalaman masa lalu yang negatif dari dampak perilaku bullying. Hambatan pertemanan yang seringkali membuat mereka merasa terisih dengan hubungan pertemanan membuat mereka menarik diri dari lingkungan sosialnya, perasaan ingin kuat akibat perilaku dirundung di sekolah lama (sekolah formal) membuat mereka melampiaskan dampak pengalaman masa lalunya yang pernah menjadi korban di sekolah baru (sekolah non formal). Perasaan khawatir akan situasi serupa, membuat mereka cenderung berperilaku ketakutan saat dihadapkan dengan situasi yang baru dan bertemu orang baru. Kemandirian bersosialisasi dalam perilakunya berhubungan sosial yang sehat menjadi terhambat karena pengalaman masa lalunya. Rasa kecewa yang dirasakan kepada hubungan pertemanan menjadikan mereka cenderung tidak mempercayai teman baru dan sulit beradaptasi dengan lingkungan baru.

d) Tes Psikoedukasi

Dari hasil angket didapatkan hasil bahwa siswa-siswi memiliki tingkat pemahaman bullying dalam kategori rendah. Kurangnya pemahaman tentang bullying membuat siswa-siswi cenderung tidak menyadari bentuk-bentuk bullying, sehingga mereka menjadi korban. Siswa-siswi ini yang menjadi korban bullying sering mengalami penurunan kepercayaan diri, yang bisa memengaruhi prestasi akademis dan hubungan sosial mereka. Tanpa pemahaman, siswa-siswi mungkin tidak tahu kepada siapa mereka harus mendekati atau melaporkan masalah bullying, sehingga dukungan yang mereka butuhkan tidak tersedia. Selain itu, siswa-siswi yang merasa tertekan atau tidak terdukung mungkin merespons bullying dengan perilaku negatif, seperti membalas dendam atau melakukan perundungan terhadap orang lain.

Intervensi

Intervensi yang dilaksanakan terhadap siswa-siswi korban bullying di SKB Kota X dirancang dengan pendekatan psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman tentang bullying, memperkuat kepercayaan diri, dan mengembangkan empati sosial. Program ini menggabungkan edukasi, permainan peran, dan penayangan video agar peserta bisa memahami dan mempraktikkan perilaku sosial positif dalam suasana aman. Pemilihan metode psikoedukasi didasari pada efektivitasnya dalam membantu peserta mengenali bentuk-bentuk bullying serta dampaknya terhadap diri dan orang lain. Setiap kegiatan intervensi disesuaikan dengan karakteristik usia remaja agar mereka lebih mudah berpartisipasi secara aktif. Dalam pelaksanaannya, siswa-siswi didorong untuk mengekspresikan pengalaman pribadi sekaligus belajar mengelola emosi dan interaksi sosial. Selain itu, rancangan intervensi ini memperhatikan keterlibatan berbagai pihak seperti guru, orang tua, dan lembaga perlindungan anak untuk memastikan keberlanjutan hasil kegiatan. Maka, psikoedukasi menjadi strategi yang tidak hanya mengedukasi, tetapi juga memulihkan kondisi psikososial peserta.

Pelaksanaan intervensi berlangsung dalam tiga sesi utama, dimulai dengan asesmen dan pengisian angket pemahaman bullying, dilanjutkan dengan kegiatan inti berupa psikoedukasi dan permainan peran, serta diakhiri dengan refleksi dan evaluasi. Pada sesi pertama, praktikan membangun rapport dengan siswa-siswi untuk menciptakan suasana aman dan mendukung proses berbagi pengalaman. Sesi kedua berfokus pada edukasi melalui materi "Say No to Bullying," dilanjutkan dengan role play dan menonton video agar siswa bisa melihat serta merasakan dinamika sosial secara langsung. Dalam sesi ketiga, siswa mengisi kembali angket pasca intervensi untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi, keberanian berpendapat, dan kemampuan berinteraksi antarsiswa. Para peserta yang semula pasif mulai menunjukkan keterbukaan emosional, menandakan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengatasi dampak psikologis pasca bullying.

Intervensi juga dilaksanakan kepada berbagai pihak seperti orang tua, guru dari sekolah lama dan baru, serta instansi terkait melalui forum lintas lini. Sesi pertama menekankan pembentukan hubungan dan kesepahaman antar pihak tentang urgensi pencegahan bullying. Pada sesi kedua, diberikan psikoedukasi yang berisi pemaparan definisi, faktor penyebab, dampak, serta strategi pencegahan dan penanganan yang efektif. Melalui diskusi interaktif, para peserta saling bertukar pandangan mengenai praktik nyata di lapangan dan langkah-langkah kolaboratif yang bisa diterapkan. Orang tua memperoleh wawasan baru untuk membimbing anak di rumah, sementara guru belajar meningkatkan pendekatan yang empatik dalam menangani siswa. Sesi penutup diisi dengan refleksi dan perencanaan tindak lanjut agar kegiatan ini bisa diteruskan secara berkelanjutan. Kolaborasi ini menjadi pondasi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman dan inklusif.

Hasil evaluasi memperlihatkan bahwasanya prosedur intervensi berjalan sesuai dengan rencana dengan respons peserta yang positif dan antusias. Siswa-siswi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kemampuan mengelola emosi, yang dibuktikan dengan skor pre-test dan post-test yang meningkat pada semua peserta. Aktivitas role play menjadi metode paling efektif karena membantu mereka berlatih langsung dalam situasi sosial yang menyerupai kenyataan. Meski demikian, beberapa siswa masih membutuhkan waktu lebih untuk memulihkan rasa percaya diri sepenuhnya. Dari sisi orang tua dan guru, kegiatan ini meningkatkan kesadaran dan komitmen terhadap penanganan kasus bullying secara sistematis. Evaluasi akhir menegaskan bahwa psikoedukasi efektif tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman tetapi juga membangun perilaku empatik yang berkelanjutan. Dengan dukungan lintas sektor, diharapkan intervensi ini menjadi model penerapan pencegahan bullying yang lebih komprehensif dan berkesinambungan di lingkungan pendidikan.

Perbandingan rata-rata penilaian test sebelum (pre) dan sesudah (post), terlihat jelas bahwa terdapat peningkatan dalam nilai rata-rata pemahaman bullying pada siswa atau

siswi sebelum dan sesudah dilaksanakannya psikoedukasi. Hasil perbedaan dari psikoedukasi tersebut bisa dibuktikan dengan menggunakan Uji Wilcoxon. Analisis yang dilaksanakan dengan menggunakan Uji Wilcoxon memberikan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.

Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post test - Pre test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
	Ties	0 ^c		
Total		10		

Tabel 2.

Test Statistics^a

Post test - Pre test	
Z	-2.807 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

Berdasarkan analisis uji Wilcoxon, hasil memperlihatkan bahwasanya seluruh responden mengalami peningkatan skor pada posttest dibandingkan pretest, sebagaimana ditunjukkan oleh Positive Ranks sebanyak 10 (N=10). Nilai rata-rata rank positif adalah 5,50 dengan total sum of ranks sebesar 55,00. Tidak terdapat Negative Ranks (N=0), yang menunjukkan tidak ada penurunan skor pada posttest dibandingkan pretest. Selain itu, hasil uji statistik memperlihatkan nilai Z sebesar -2,807 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,005. Karena nilai signifikan ini lebih kecil dari 0,05, maka bisa disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Maka, intervensi yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan hasil posttest dibandingkan pretest pada komunitas yang diuji.

Tabel 3.

Hasil Uji Paired Sample Test

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre test - Post test	-41.40000	14.84138	4.69326	-52.01689	-30.78311	-8.821	9	.000

Hasil analisis Paired Samples Test memperlihatkan bahwasanya terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara skor pretest dan posttest, dengan selisih rata-rata sebesar -41,40000. Nilai Standard Deviation adalah 14,84138 dan Standard Error

Mean sebesar 4,69326. Interval kepercayaan 95% untuk perbedaan skor berkisar antara -52,01689 hingga -30,78311. Nilai uji t sebesar -8,821 dengan derajat kebebasan (df) sebanyak 9. Selain itu, nilai Sig. (2-tailed) yang diperoleh adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini memperlihatkan bahwasanya perbedaan antara pretest dan posttest signifikan secara statistik. Maka, bisa disimpulkan bahwa intervensi atau program yang diterapkan berhasil memberikan efek yang signifikan terhadap hasil posttest, menandakan bahwa program tersebut efektif dalam meningkatkan hasil yang diinginkan.

Discussion

Intervensi yang melibatkan aktivitas bermain peran dan pemutaran video terbukti efektif dalam membantu siswa mengekspresikan perasaan dan melatih keterampilan sosial untuk menghadapi situasi nyata seperti pelaporan bullying. Pendekatan yang lebih individual diperlukan karena tingkat kesiapan siswa berbeda dalam membahas pengalaman mereka. Dukungan berkelanjutan penting agar pemulihan emosional bisa terjaga. Bagi orang tua dan instansi terkait, kolaborasi lintas pihak menjadikan upaya pencegahan bullying lebih konkret, meskipun pemahaman orang tua terhadap dampak kasus masih bervariasi. Diperlukan tindak lanjut melalui rencana RTL agar siswa memperoleh dukungan profesional berkelanjutan. Evaluasi menunjukkan biaya pelaksanaan relatif efisien dengan pemanfaatan sumber daya yang ada, meski perencanaan waktu dan transportasi tetap menjadi faktor yang perlu diperhatikan.

Conclusion

Program intervensi di Sanggar Kegiatan Belajar Kota X berhasil membantu siswa yang mengalami dampak psikologis akibat bullying dengan peningkatan nyata pada kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kemampuan mengekspresikan emosi. Kegiatan psikoedukasi yang melibatkan permainan peran, diskusi, dan video edukatif menjadi media efektif dalam memulihkan rasa aman dan meningkatkan kesadaran terhadap perilaku bullying. Partisipasi orang tua serta kolaborasi antarinstansi memperkuat pemahaman tentang pentingnya dukungan keluarga dalam proses pemulihan anak. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan interaksi sosial dan kesadaran orang tua terhadap kondisi anak, meski masih diperlukan pendampingan lanjutan bagi siswa dengan gejala trauma. Untuk tindak lanjut, disarankan adanya pendampingan psikologis berkelanjutan, penyuluhan keluarga, dan penguatan program sekolah berbasis resiliensi serta pemantauan berkala agar pemulihan berjalan konsisten dan mencegah terulangnya kasus bullying di masa depan.

References

- Bambang Sukoyo. (2023). Pembelajaran Gerakan Stop Bullying Melalui Student Agency Kelas VI SDN Torongrejo 03 Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*, 2 (2), 1037-1057.
<https://jurnal.widyahumaniora.org/index.php/jptwh/article/view/156>

- Chandra Duwita Ela Pradana. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5 (3), <https://jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/1071>
- Citra Marhan, dkk. (2022). Program Psikoedukasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan Bullying Bagi Remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4 (2), 196-202. <https://amalilmiah.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/22>
- Luthfi, S.F., dkk. (2025). Analisis Fenomena Bullying Di Dunia Pendidikan Perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4 (2). <https://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/tadbiruna/article/view/1361>
- Raihan Saputra, dkk. (2024). Psikoedukasi Dalam Pencegahan Bullying Pada Siswa dan Siswi Kelas VI.1 Di SDN Kebalen 02. *Jurnal Psikologi*, 2 (1), 22-28. <https://ejournal.ubharajaya.ac.id/index.php/atribusi/article/view/3475>
- Siti Nur Elisa Lusiana Dan Siful Arifin. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Jurnal Kariman*, 10 (2), <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/252>
- Zefanya, dkk. (2022). "Aku Siswa Anti Bullying": Layanan Psikoedukasi untuk Mencegah Bullying di Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 (3), 429-439. <https://ejournal.uksw.edu/jms/article/view/6542>